

ABSTRAK

Lia Nurfalih: *Fungsi Upacara Adat Seren Taun Guru Bumi Bagi Masyarakat Sindangbarang (Penelitian Di Kampung Budaya Sindangbarang Desa Pasir Eurih Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor)*

Manusia adalah makhluk social yang melahirkan budaya, sehingga eksistensi budaya merupakan eksistensi masyarakat. Masyarakat Sindangbarang terus mempertahankan tradisi mereka walaupun berada ditengah-tengah budaya asing agar tradisi yang mereka miliki tidak mengalami kepunahan. Maka penelitian ini dimaksudkan untuk mencari manfaat atau fungsi tradisi serta pentingnya melestarikan kebudayaan yang ada di masyarakat Sindangbarang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar manfaat yang dirasakan oleh penduduk kampung Sindangbarang, Desa Pasir Eurih, Kecamatan Taman Sari, Kabupaten Bogor dengan diadakannya Upacara Adat Seren Taun Guru Bumi, baik dari segi ekonomi, religi maupun sosial.

Kerangka pemikiran ini didasarkan pada pentingnya menjaga dan melestarikan adat serta tradisi yang ada disekitar kita. Karena tanpa adanya adat atau tradisi, maka suatu masyarakat tidak akan terbentuk, begitupun sebaliknya. Tradisi dan kebudayaan merupakan identitas diri. Setiap masyarakat akan mengenali masyarakat lain dengan adanya adat atau tradisi yang dijalankan dan dipertahankan. Oleh sebab itu adat dan masyarakat tidak bisa di pisahkan satu sama lain.

Secara umum, penelitian ini berdasarkan pada metode deskriptif yang tekanannya lebih menitikberatkan pada pemberian gambaran mengenai gejala-gejala yang terjadi di masyarakat yang paling aktual, atau suatu penelitian yang menggambarkan keadaan yang tengah berlangsung, adapun langkah-langkah penelitiannya adalah dengan menentukan metode, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Hasil penlitian menunjukkan bahwa Upacara Adat Seren Taun Guru Bumi dikampung Sindangbarang mengalami pergeseran tradisi, semula kepala kerbau di kubur untuk di jadikan sesajen, dirubah menjadi dibagikan kepada anak-anak yatim maupun janda. Upacara adat ini dijadikan warga sebagai tempat bersilaturahmi, tempat berbagi dengan masyarakat yang lain, pewarisan tradisi, Syiar Islam. Selain itu juga, upacara ini mengalami pergeseran makna, dari awalnya sebagai ungkapan rasa syukur atas panen padi, sekarang dimaknai atas semua rizki yang didapat tidak terpaku pada padi dan sebagai upacara penyimpanan padi dalam kurun waktu satu tahun ke *Leuit Ratna Inten* atau lumbung padi.